

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan kualitas pelayanan kepada masyarakat diperlukan mutu dan standar pelayanan yang sudah ditentukan. Saat ini, *Healthcare Associated Infections* (HAIs) menjadi salah satu tolok ukur mutu pelayanan rumah sakit (Sundoro, 2020).

Healthcare Associated Infections (HAIs) atau infeksi terkait perawatan kesehatan adalah infeksi pada pasien yang didapat saat proses perawatan di rumah sakit mencakup infeksi yang terjadi setelah keluar dari rumah sakit dan infeksi pada tenaga kesehatan saat melakukan pekerjaan di pelayanan kesehatan (WHO, 2015).

Setiap tahun, sekitar 1 dari 25 pasien rumah sakit di Amerika Serikat setidaknya dapat tertular satu infeksi yang berhubungan dengan perawatan di rumah sakit (CDC, 2017). Hasil penelitian Wang et al., (2019) di Cina, 102 dari 1347 pasien mengalami HAIs. Prevalensi keseluruhan HAIs adalah 7,57% dengan tingkat 7,19-7,73% selama 3 tahun. Sebanyak 87 infeksi yaitu 28 infeksi kateter urin, 12 infeksi kateterisasi vena sentral, dan 47 pneumonia terkait ventilator (VAP). Diketahui Infeksi saluran pernapasan bawah (43,1%), saluran kemih (26,5%), dan aliran darah (20,6%) merupakan mayoritas infeksi.

Di Indonesia, informasi kejadian infeksi tahun 2017 di RS Konawe Selatan adalah 4,4% (Purwaningsih et al., 2019) dan di RS X Jakarta tahun 2016 kejadian infeksi flebitis 24,6%, infeksi luka operasi 0%, infeksi saluran kemih 1,1% (Hutahaean & Handiyani, 2018).

Salah satu pelayanan yang menjadi bagian terbesar dalam rumah sakit yang dapat berperan dalam peningkatan mutu yaitu pelayanan keperawatan. Perawat dalam menjalankan asuhan keperawatan yang aman sangat berperan dalam memutus rantai penularan infeksi dan mengurangi angka kejadian HAIs melalui pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI). Pengendalian infeksi yang efektif perlu adanya peran pemimpin manajerial kepala ruang (Ghafoor et al., 2021).

Menurut Schraeder et al., (2014) manajer biasanya melakukan empat fungsi menyeluruh yaitu *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*. Kepala ruang sebagai manajer keperawatan dalam melakukan pengelolaan pelayanan keperawatan di ruang perawatan mempunyai tanggung jawab dengan menerapkan proses manajemen keperawatan (Masahuddin et al., 2020).

Kepala ruang dalam fungsinya berkontribusi untuk menunjang keberhasilan pelayanan keperawatan termasuk pencegahan pengendalian infeksi. Upaya penerapan PPI untuk menekan risiko terjadinya infeksi meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan, pelatihan, monitoring serta evaluasi (Hutahaean & Handiyani, 2018).

Penelitian yang dilakukan Rotti et al., (2014) menunjukkan terdapat hubungan fungsi manajemen kepala ruangan dengan pelaksanaan dan pengendalian infeksi. Hal ini dalam penelitian Achmad, (2017) menunjukkan terdapat hubungan fungsi pengarahan dengan kejadian infeksi nosokomial akibat tindakan invasif di ruang ICU. Didapatkan bahwa salah satu fungsi manajemen yaitu pengarahan memiliki kategori kurang baik sebesar 46,7%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan kepala ruang dapat melaksanakan fungsi manajemen dengan baik sehingga dapat mendukung perawat untuk menurunkan angka kejadian infeksi.

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis di RS Bhayangkara TK.I Raden Said Sukanto di Ruang Rawat Inap Cemara I didapatkan data wawancara kepala pelaksana berdasarkan data indikator mutu aplikasi sismadak di bulan Desember 2021 angka kejadian infeksi flebitis = 1 pasien (0,035%), kejadian dekubitus = 1 pasien (0,035%). Pada bulan Januari-Februari 2022 karena lonjakan kenaikan kasus COVID-19 data yang diterima terbagi di ruang perawatan lain sehingga di dapatkan data bulan Maret 2022 infeksi flebitis = 1 pasien (0,032%). Fungsi pengarahan dalam penerapannya seperti kegiatan *Pre* dan *Post Conference* sudah pernah dilakukan, namun ketika adanya masa pandemi sudah tidak rutin dilakukan sehingga tidak dilakukan secara optimal. Ronde keperawatan sangat jarang dilakukan di ruangan. Kegiatan supervisi dilakukan satu kali dalam setahun dan biasanya dilakukan saat perpanjangan kontrak.

Berdasarkan hasil observasi setiap selesai operan semua perawat jarang untuk keliling atau mendatangi tiap-tiap pasien untuk menyampaikan pergantian perawat

yang bertugas di *shift* sebelumnya. Terdapat prosedur dalam pengurangan infeksi seperti poster *five moment* namun dalam penerapannya petugas belum optimal. Angka kepatuhan cuci tangan dari data indikator mutu ruang Cemara I bulan Desember 2021 total kebersihan tangan yang dilakukan perawat sebesar (64,9%), pelaksanaan cuci tangan hanya dilakukan setelah melakukan tindakan keperawatan. Hal tersebut dalam pelayanan keperawatan masih menjadi perhatian kepala ruang salah satunya mengenai fungsi pengarahan dan penting dalam menurunkan angka kejadian HAIs yang belum optimal. Dalam pelaksanaannya penulis tertarik untuk membahas efektivitas fungsi manajemen kepala ruang dalam penurunan kejadian HAIs di ruang Cemara I.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini untuk memberikan gambaran serta proses dari pengkajian menggunakan studi literatur yang dilakukan mengenai efektivitas fungsi manajemen kepala ruang dalam penurunan kejadian HAIs di ruang rawat inap Cemara I.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi masalah terkait fungsi manajemen kepala ruang berdasarkan pengumpulan data dan analisis di ruang rawat inap Cemara I.
- b. Mengidentifikasi gambaran karakteristik perawat yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan gambaran persepsi perawat pelaksana terhadap fungsi manajemen kepala ruang di ruang rawat inap Cemara I.
- c. Mengidentifikasi efektivitas fungsi manajemen kepala ruang dalam penurunan kejadian HAIs di ruang rawat inap Cemara I dengan pemberian edukasi dan diskusi melalui penerapan kewaspadaan standar.

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai sumber informasi serta evaluasi bagi pihak manajemen rumah sakit dalam meningkatkan fungsi manajemen kepala ruang agar angka kejadian HAIs tidak meningkat.

I.3.2 Manfaat Bagi Akademis

Hasil dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan serta menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran mengenai fungsi manajemen keperawatan dalam penurunan kejadian HAIs di ruang rawat inap.